

PENGARUH LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV

Marwah¹, Munirah², Immawati Nur Aisyah Rivai³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: marwahburhanuddin229@gmail.com¹, Munirah@uin-alauddin.ac.id²,
immawatirivai@gmail.com³

Abstrak

Kata kunci:
Hasil Belajar IPS,
LKPD, Problem
Based Learning
(PBL), Sekolah
Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPS peserta didik yang diajar tidak menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL), untuk mengetahui hasil belajar IPS peserta didik yang diajar menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL), serta pengaruh penggunaan LKPD berbasis PBL terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV SD Inpres Kasambang Kabupaten Mamuju. Penelitian ini menggunakan metode Quasi Experimental dengan desain Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design. Populasi penelitian berjumlah 30 peserta didik kelas IV yang sekaligus dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Sampel terdiri atas 15 peserta didik kelas kontrol dan 15 peserta didik kelas eksperimen. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 73,3, sedangkan kelas eksperimen sebesar 84,3. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 66,7% (cukup efektif) dan kelas kontrol sebesar 49,7% (kurang efektif). Dengan demikian, penggunaan LKPD berbasis PBL berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPS peserta didik.

THE EFFECT OF STUDENT WORKSHEETS BASED ON PROBLEM-BASED LEARNING ON STUDENT LEARNING OUTCOMES IN THE SUBJECT OF SOCIAL SCIENCES IN GRADE IV

Abstract

Keywords:
Social Studies Learning
Outcomes, Student
Worksheets (LKPD),
Problem Based
Learning (PBL),
Elementary School

This study aimed to determine the Social Studies learning outcomes of students taught without using Problem-Based Learning (PBL)-based Student Worksheets (LKPD), the learning outcomes of students taught using PBL-based LKPD, and the effect of PBL-based LKPD on the Social Studies learning outcomes of fourth-grade students at SD Inpres Kasambang, Mamuju Regency. The study employed a quasi-experimental method with a Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design. The population consisted of 30 fourth-grade students who were selected as the sample through a total sampling technique. The sample included 15 students in the control class and 15 students in the experimental class. Data were collected using a 20-item multiple-choice test. The results showed that the average posttest score of the control class was 73.3, while the experimental class achieved 84.3. The Mann-Whitney U test indicated a significance value of $0.000 < 0.05$. Furthermore, the average N-Gain score of the experimental class was 66.7% (moderately effective), while the control class obtained 49.7% (less effective). Therefore, the use of PBL-based LKPD had a positive effect on improving students' Social Studies learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia karena melalui pendidikan peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak seharusnya hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif berpikir, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah.

Salah satu mata pelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang konsep sosial, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami lingkungan, mengenali masalah sosial, serta mengembangkan sikap kritis terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pembelajaran IPS yang bermakna perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik agar materi tidak hanya dihafalkan, tetapi juga dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hopeman et al., 2022).

Namun, dalam praktiknya pembelajaran IPS masih sering berlangsung secara konvensional. Guru lebih banyak menjelaskan materi melalui ceramah dan tanya jawab, sedangkan peserta didik cenderung menjadi penerima informasi. Kondisi seperti ini dapat membuat peserta didik kurang aktif, mudah kehilangan fokus, dan mengalami kesulitan memahami materi. Pembelajaran yang terlalu verbal juga berpotensi membuat peserta didik kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Padahal, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan peserta didik, penggunaan bahan ajar, strategi pembelajaran, serta kemampuan guru dalam menciptakan proses belajar yang aktif dan bermakna (Munirah, 2015).

Fenomena tersebut juga ditemukan pada pembelajaran IPS kelas IV di SD Inpres Kasambang Kabupaten Mamuju. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas IV, diketahui bahwa sebagian peserta didik mengalami kesulitan memahami materi IPS ketika pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, beberapa peserta didik terlihat kurang fokus dan kurang antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Data pendukung menunjukkan bahwa nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPS adalah 70, sedangkan masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai rata-rata sekitar 60. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik belum mencapai target yang diharapkan dan memerlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem Based Learning (PBL). LKPD berfungsi sebagai bahan ajar yang membantu peserta didik memahami materi melalui kegiatan yang lebih terarah, sedangkan PBL mendorong peserta didik belajar melalui masalah nyata sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan solusi secara mandiri. LKPD yang dirancang dengan model PBL tidak hanya berisi kumpulan soal, tetapi juga memuat aktivitas yang menuntun peserta didik untuk mengamati masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa LKPD dan model PBL memiliki kontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar. Mursalim dan Rumbarak (2021) menemukan bahwa penggunaan LKPD dapat membantu meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik. Effendi et al. (2021) menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL layak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena dapat membantu peserta didik memahami materi melalui kegiatan pemecahan masalah. Penelitian Khususna dan Warli (2022) juga menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL dapat mendukung peningkatan

kemampuan literasi dan numerasi. Selain itu, Gusyanti dan Sujarwo (2021) menjelaskan bahwa LKPD berbasis PBL mampu mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian Rusdin et al. (2023) turut memperkuat bahwa penggunaan LKPD berpengaruh terhadap hasil belajar IPS peserta didik.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas penggunaan LKPD dan PBL, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan LKPD, kelayakan media, atau penerapan PBL pada mata pelajaran dan jenjang yang berbeda. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh LKPD berbasis PBL terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV di SD Inpres Kasambang Kabupaten Mamuju masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan LKPD berbasis PBL dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan LKPD berbasis Problem Based Learning dalam pembelajaran IPS kelas IV di SD Inpres Kasambang Kabupaten Mamuju dengan fokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini tidak hanya melihat penggunaan LKPD sebagai bahan ajar, tetapi juga mengaitkannya dengan model PBL yang menempatkan masalah sebagai pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih bahan ajar dan model pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPS peserta didik yang diajar tanpa menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning, mengetahui hasil belajar IPS peserta didik yang diajar menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning, serta mengetahui pengaruh penggunaan LKPD berbasis Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV SD Inpres Kasambang Kabupaten Mamuju.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi experiment dan desain pretest-posttest nonequivalent control group design. Quasi experiment merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi seluruh variabel yang relevan (Setyosari, 2013).

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Kasambang Kabupaten Mamuju dengan subjek seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh karena seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 15 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan 15 peserta didik sebagai kelas kontrol.

Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem Based Learning (PBL), sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan hasil belajar IPS peserta didik. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, serta dokumentasi sebagai data pendukung penelitian.

Penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan desain *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, kemudian diberikan perlakuan yang berbeda, dan setelah itu diberikan posttest untuk mengetahui hasil belajar setelah pembelajaran. Kelompok eksperimen diajar menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning (PBL)*, sedangkan kelompok kontrol diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Desain ini sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam jurnal, yaitu penelitian kuantitatif jenis quasi experiment.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest	Keterangan
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂	Pembelajaran menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄	Pembelajaran konvensional

Keterangan:

Simbol	Keterangan
O ₁	Pretest pada kelompok eksperimen
O ₂	Posttest pada kelompok eksperimen
O ₃	Pretest pada kelompok kontrol
O ₄	Posttest pada kelompok kontrol
X ₁	Perlakuan menggunakan LKPD berbasis PBL
X ₂	Perlakuan menggunakan pembelajaran konvensional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui tes hasil belajar IPS materi kenampakan alam dan buatan berupa 20 soal pilihan ganda yang telah divalidasi. Penelitian dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas kontrol (IV A) yang tidak menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) dan kelas eksperimen (IV B) yang menggunakan LKPD berbasis PBL.

Deskripsi Hasil Belajar IPS Peserta Didik yang Tidak Diajar Menggunakan LKPD Berbasis Problem Based Learning (PBL) pada Kelas IV A SD Inpres Kasambang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Kasambang, diperoleh data hasil belajar IPS peserta didik kelas IV A yang tidak menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL). Hasil pretest dan posttest peserta didik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Peserta Didik Kelas Kontrol (IV A)

No	Nama Peserta Didik	Pretest	Posttest
1	ABD. Jalil	45	65
2	Abraruddin	40	75
3	Abrisamaidyn Fitra A.	40	70
4	Adelia Ramadhani	55	75
5	Adifa Sakila	40	65
6	Ahmad Abdul Rohman	50	75
7	Akila Wulan Ramadhani	55	70
8	Alika Faezah Humairah	45	70
9	Alika Naila Putri	55	80
10	Fahril	55	80
11	Huria Humairah	55	75
12	Muh. Adnan Syawal	45	65
13	Muh. Aqil	40	75
14	Muh. Azka Azfar Ir	35	80
15	Muh. Fatillah	40	80
Jumlah		695	1100

a. Pretest Kelas Kontrol

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai tertinggi pretest adalah 55 dan nilai terendah 35, sehingga diperoleh rentang nilai sebesar 20. Jumlah kelas interval sebanyak 5 kelas dengan panjang interval 4. Nilai rata-rata (mean) pretest sebesar 46,3 dan standar deviasi sebesar 6,69.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Kontrol

No	Interval	fi	Persentase
1	35–38	1	7%
2	39–42	5	33%
3	43–46	3	20%
4	47–50	1	7%
5	51–55	5	33%
Jumlah	15		100%

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas kontrol atau kelas yang tidak menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL), diperoleh nilai pretest dengan jumlah skor 695 dan rata-rata sebesar 46,3. Nilai tertinggi pada pretest adalah 55, sedangkan nilai terendah adalah 35. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah karena seluruh nilai pretest berada di bawah KKTP yang telah ditetapkan, yaitu 70.

Setelah pembelajaran dilakukan secara konvensional, nilai posttest kelas kontrol mengalami peningkatan dengan jumlah skor 1100 dan rata-rata sebesar 73,3. Nilai tertinggi pada posttest adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 65. Peningkatan rata-rata dari

pretest ke posttest sebesar 27 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap memberikan peningkatan hasil belajar, tetapi peningkatan tersebut belum sepenuhnya merata karena masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKTP.

Jika dilihat dari distribusi nilai pretest, peserta didik paling banyak berada pada interval 39–42 dan 51–55, masing-masing sebanyak 5 orang atau 33%. Selanjutnya, 3 peserta didik atau 20% berada pada interval 43–46, sedangkan interval 35–38 dan 47–50 masing-masing ditempati oleh 1 peserta didik atau 7%. Sebaran ini memperlihatkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas kontrol masih terkonsentrasi pada kategori rendah hingga sedang.

Sementara itu, pada hasil posttest kelas kontrol, nilai peserta didik mulai bergerak ke rentang yang lebih tinggi, yaitu antara 65 sampai 80. Sebanyak 3 peserta didik memperoleh nilai 65, 3 peserta didik memperoleh nilai 70, 5 peserta didik memperoleh nilai 75, dan 4 peserta didik memperoleh nilai 80. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah proses pembelajaran, tetapi sebagian peserta didik masih belum mencapai nilai optimal. Dengan demikian, kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar, namun peningkatannya belum menunjukkan capaian yang sekuat kelas yang diberi perlakuan menggunakan LKPD berbasis PBL.

Tabel 4. Kategori Pretest Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0–37,5	Kurang	1	7%
37,75–62,5	Cukup	14	93%
62,75–87,5	Baik	0	0%
87,75–100	Sangat Baik	0	0%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan Tabel 3, hasil pretest peserta didik pada kelas kontrol menunjukkan bahwa kemampuan awal mereka masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebanyak 14 peserta didik atau 93% berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 37,75–62,5. Sementara itu, 1 peserta didik atau 7% berada pada kategori kurang dengan rentang nilai 0–

37,5. Tidak terdapat peserta didik yang mencapai kategori baik maupun sangat baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran berlangsung, sebagian besar peserta didik belum mencapai tingkat penguasaan materi yang optimal. Meskipun mayoritas peserta didik berada pada kategori cukup, nilai mereka masih belum mencapai kategori baik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas kontrol masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami materi IPS sebelum diberikan pembelajaran lanjutan.

b. Posttest Kelas Kontrol

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai tertinggi posttest adalah 80 dan nilai terendah 65, sehingga diperoleh rentang nilai sebesar 15. Jumlah kelas interval sebanyak 5 kelas dengan panjang interval 3. Nilai rata-rata (mean) posttest sebesar 73,3 dan standar deviasi sebesar 7,10.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Kontrol

No	Interval	fi	Persentase
1	65–67	3	20%
2	68–70	3	20%
3	71–73	0	0%
4	74–76	5	33%
5	77–80	4	27%
Jumlah	15		100%

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar peserta didik berada pada interval nilai 74–76 sebanyak 5 orang (33%). Sebanyak 4 orang (27%) berada pada interval 77–80, sedangkan masing-masing 3 orang (20%) berada pada interval 65–67 dan 68–70. Tidak terdapat peserta didik pada interval 71–73.

Tabel 6. Kategori Posttest Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0–37,5	Kurang	0	0%
37,75–62,5	Cukup	0	0%
62,75–87,5	Baik	15	100%
87,75–100	Sangat Baik	0	0%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan Tabel 4.5, seluruh peserta didik berada pada kategori baik dengan jumlah 15 orang (100%). Tidak terdapat peserta didik pada kategori kurang, cukup, maupun sangat

baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pretest. Meskipun tidak menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL), hasil belajar peserta didik kelas kontrol setelah pembelajaran berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 73,3.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Inpres Kasambang Kabupaten Mamuju, pembelajaran pada kelas IV A dilaksanakan selama tiga kali pertemuan menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab. Setelah proses pembelajaran, peserta didik diberikan tes hasil belajar untuk mengetahui penguasaan materi kenampakan alam dan buatan. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 17 Februari 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai pretest peserta didik memiliki nilai tertinggi 55, nilai terendah 35, dan rata-rata 46,3 yang berada pada kategori cukup. Sementara itu, nilai posttest memiliki nilai tertinggi 80, nilai terendah 65, dan rata-rata 73,3 yang berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Mursalim dan Rumbarak (2021) yang menyatakan bahwa LKPD merupakan sumber belajar yang berisi petunjuk dan tugas yang membantu peserta didik belajar secara aktif dan mandiri dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Keberadaan LKPD juga memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didik memahami materi secara lebih terarah.

Deskripsi Hasil Belajar IPS Peserta Didik yang Diajar Menggunakan LKPD Berbasis Problem Based Learning (PBL) pada Kelas IV B SD Inpres Kasambang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Kasambang, diperoleh data hasil belajar IPS peserta didik kelas IV B yang diajar menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) pada materi kenampakan alam dan buatan. Hasil pretest dan posttest peserta didik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Pretest dan Posttest Peserta Didik Kelas Eksperimen (IV B)

No	Nama Peserta Didik	Pretest	Posttest
1	Furqam	45	70
2	Muh. Rafail	45	85
3	Muh. Zulkifli E.	50	80
4	Muh. Raden Analhaq	65	95
5	Muhammad Aidil	50	80
6	Muhammad Danuari	55	85
7	Namira	55	85
8	Nur Sahira	60	85
9	Raisyah Almira Yunus	60	90
10	Rasyah	50	80
11	Rendi	55	85
12	Riski Al Madani	60	90
13	Syifa Ramadani	55	95
14	Syintia A.	50	80
15	Muh. Wahyu	55	80
Jumlah		810	1265

Berdasarkan Tabel 7, hasil belajar IPS peserta didik kelas eksperimen yang diajar menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) menunjukkan adanya peningkatan yang cukup jelas antara nilai pretest dan posttest. Pada saat pretest, jumlah skor peserta didik adalah 810 dengan nilai rata-rata sebesar 54. Nilai tertinggi pretest adalah 65, sedangkan nilai terendah adalah 45. Data ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, kemampuan awal peserta didik masih berada pada tingkat yang belum optimal karena sebagian besar nilai belum mencapai KKTP.

Setelah pembelajaran menggunakan LKPD berbasis PBL diterapkan, hasil posttest peserta didik meningkat dengan jumlah skor 1265 dan nilai rata-rata sebesar 84,3. Nilai tertinggi posttest mencapai 95, sedangkan nilai terendah adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik pada kelas eksperimen telah mencapai nilai minimal sesuai KKTP yang ditetapkan, yaitu 70.

Peningkatan rata-rata dari pretest ke posttest sebesar 30,3 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis PBL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPS peserta didik. Melalui LKPD berbasis PBL, peserta didik tidak hanya menerima materi secara langsung, tetapi juga diarahkan untuk memahami

masalah, berdiskusi, mencari solusi, dan menyimpulkan materi berdasarkan kegiatan belajar yang lebih aktif.

Jika dilihat dari sebaran nilai posttest, sebagian besar peserta didik memperoleh nilai pada rentang 80 sampai 95. Terdapat 5 peserta didik yang memperoleh nilai 80, 4 peserta didik memperoleh nilai 85, 2 peserta didik memperoleh nilai 90, dan 2 peserta didik memperoleh nilai 95. Sementara itu, hanya 1 peserta didik memperoleh nilai 70. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen tidak hanya meningkat, tetapi juga bergerak ke kategori yang lebih baik setelah diberikan pembelajaran menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning.

a. Pretest Kelas Eksperimen

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai tertinggi pretest adalah 65 dan nilai terendah 45, sehingga diperoleh rentang nilai sebesar 20. Jumlah kelas interval sebanyak 5 kelas dengan panjang interval 4. Nilai rata-rata (mean) pretest sebesar 54 dan standar deviasi sebesar 4,44.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Eksperimen

No	Interval	fi	Persentase
1	45–48	2	13%
2	49–52	4	27%
3	53–56	5	33%
4	57–60	3	20%
5	61–65	1	7%
Jumlah	15	100%	

Berdasarkan Tabel 4.7, sebagian besar peserta didik berada pada interval nilai 53–56 sebanyak 5 orang (33%). Selanjutnya, 4 orang (27%) berada pada interval 49–52, 3 orang (20%) pada interval 57–60, 2 orang (13%) pada interval 45–48, dan 1 orang (7%) pada interval 61–65.

Tabel 9. Kategori Pretest Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0–37,5	Kurang	0	0%
37,5–62,5	Cukup	14	93%
62,5–87,5	Baik	1	7%
87,5–100	Sangat Baik	0	0%
Jumlah		15	100%

Pada pretest kelas eksperimen, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 65, sedangkan nilai terendah adalah 45. Jumlah skor pretest sebesar 810 dengan nilai rata-rata 54 dan standar deviasi 4,44. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan pembelajaran menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) masih berada pada tingkat sedang dan belum sepenuhnya mencapai KKTP.

Berdasarkan distribusi frekuensi, nilai pretest peserta didik paling banyak berada pada interval 53–56, yaitu sebanyak 5 peserta didik atau 33%. Selanjutnya, 4 peserta didik atau 27% berada pada interval 49–52, 3 peserta didik atau 20% berada pada interval 57–60, 2 peserta didik atau 13% berada pada interval 45–48, dan 1 peserta didik atau 7% berada pada interval 61–65. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa nilai awal peserta didik relatif berdekatan dan sebagian besar masih berada di bawah nilai 70.

Jika dilihat berdasarkan kategori hasil belajar, sebanyak 14 peserta didik atau 93% berada pada kategori cukup, sedangkan 1 peserta didik atau 7% berada pada kategori baik. Tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori kurang maupun sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, mayoritas peserta didik kelas eksperimen telah memiliki kemampuan dasar pada kategori cukup, tetapi belum mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual agar hasil belajar IPS peserta didik dapat meningkat.

b. Posttest Kelas Eksperimen

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai tertinggi posttest adalah 95 dan nilai terendah 70, sehingga diperoleh rentang nilai sebesar 25. Jumlah kelas interval sebanyak 5 kelas dengan panjang interval 5. Nilai rata-rata (mean) posttest sebesar 84,3 dan standar deviasi sebesar 12,07.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Eksperimen

No	Interval	fi	Persentase
1	70–74	1	7%
2	75–79	0	0%
3	80–84	5	33%
4	85–89	5	33%
5	90–95	4	27%
Jumlah	15	100%	

Berdasarkan Tabel 4.9, sebagian besar peserta didik berada pada interval nilai 80–84 dan 85–89, masing-masing sebanyak 5 orang (33%). Sebanyak 4 orang (27%) berada pada interval 90–95, sedangkan 1 orang (7%) berada pada interval 70–74. Tidak terdapat peserta didik pada interval 75–79.

Tabel 11. Kategori Posttest Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0–37,5	Kurang	0	0%
37,5–62,5	Cukup	0	0%
62,5–87,5	Baik	11	77%
87,5–100	Sangat Baik	4	23%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) didominasi kategori baik sebanyak 11 orang (77%), sedangkan kategori sangat baik sebanyak 4 orang (23%). Tidak terdapat peserta didik pada kategori kurang maupun cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata nilai yang meningkat dari 54 pada pretest menjadi 84,3 pada posttest, sehingga hasil belajar peserta didik kelas eksperimen berada pada kategori baik.

Pada kelas eksperimen (IV B), pembelajaran dilaksanakan menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL). Peserta didik dibagi ke dalam tiga kelompok yang masing-masing terdiri atas lima orang. Setiap kelompok menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKPD sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai pretest memiliki nilai tertinggi 65, nilai terendah 45, dan rata-rata 54 yang berada pada kategori cukup. Setelah diberikan perlakuan, nilai posttest meningkat dengan nilai tertinggi 95, nilai terendah 70, dan rata-rata 84,3 yang berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis PBL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran tanpa LKPD berbasis PBL.

Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi et al. (2021) yang menyatakan bahwa LKPD berbasis Problem Based Learning dapat membantu peserta didik memahami materi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh Yandi et al. (2023) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Gusyanti dan Sujarwo (2021) yang menyatakan bahwa LKPD berbasis Problem Based Learning mampu membuat pembelajaran lebih aktif, bermakna, serta memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran.

Pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV di SD Inpres Kasambang

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV di SD Inpres Kasambang. Analisis dilakukan menggunakan data posttest kelas kontrol (IV A) dan kelas eksperimen (IV B).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistic	df	Sig.
Pretest Kontrol	0,845	15	0,015
Posttest Kontrol	0,870	15	0,034
Pretest Eksperimen	0,936	15	0,335
Posttest Eksperimen	0,917	15	0,173

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai signifikansi pretest kelas kontrol sebesar 0,015 dan posttest kelas kontrol sebesar 0,034. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga data kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Sementara itu, nilai signifikansi pretest kelas eksperimen sebesar 0,335 dan posttest kelas eksperimen sebesar 0,173. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data kelas eksperimen berdistribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kelas kontrol tidak berdistribusi normal, sedangkan data kelas eksperimen berdistribusi normal. Oleh karena terdapat data yang tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok data bersifat homogen. Pengujian dilakukan menggunakan Levene Test dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25.

Tabel 13. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar IPS (Based on Mean)	0,011	1	28	0,919
Hasil Belajar IPS (Based on Median)	0,050	1	28	0,825

Berdasarkan Tabel 12, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada data hasil belajar IPS berdasarkan mean sebesar 0,919, sedangkan berdasarkan median sebesar 0,825. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians data hasil belajar IPS pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen.

Dengan demikian, data dari kedua kelas memiliki tingkat keragaman yang relatif sama, sehingga memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan analisis inferensial pada tahap berikutnya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak disebabkan oleh ketidakseimbangan varians data, melainkan dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan perlakuan pembelajaran yang diberikan.

c. Uji Mann-Whitney U

Uji Mann-Whitney U digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Analisis dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25.

Tabel 14. Hasil Uji Mann-Whitney U

Statistik	Hasil Belajar IPS
Mann-Whitney U	20,500
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0,000

Berdasarkan Tabel 4.13, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL).

d. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah mengikuti pembelajaran.

Tabel 15. Hasil Uji N-Gain Score

Keterangan	Kelas Eksperimen (%)	Kelas Kontrol (%)
Rata-rata	66,72	49,72
Minimal	45,45	33,33
Maksimal	88,89	69,23

Berdasarkan Tabel 4.14, rata-rata N-Gain Score kelas eksperimen sebesar 66,72% yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Nilai N-Gain minimum sebesar 45,45% dan maksimum sebesar 88,89%. Sementara itu, rata-rata N-Gain Score kelas kontrol sebesar 49,72% yang termasuk dalam kategori kurang efektif, dengan nilai minimum 33,33% dan maksimum 69,23%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, penggunaan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) terbukti memberikan pengaruh positif dan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV di SD Inpres Kasambang. Berdasarkan hasil uji normalitas, homogenitas, Mann-Whitney U, dan N-Gain, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPS peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar

66,7% dengan kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol sebesar 49,7% dengan kategori kurang efektif. Selain itu, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen terjadi karena peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, terlibat dalam pemecahan masalah, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis Problem Based Learning mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi dengan permasalahan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusdin et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan LKPD berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Penelitian Puspita et al. (2024) juga menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL termasuk kategori sangat valid dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian Febrianti et al. (2018) menunjukkan bahwa model Problem Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penggunaan LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS dibandingkan pembelajaran tanpa LKPD berbasis PBL. Aktivitas kelompok yang dilakukan selama pembelajaran juga membantu peserta didik bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan memecahkan masalah secara aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar IPS peserta didik yang diajar tanpa menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas IV A SD Inpres Kasambang Kabupaten Mamuju mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata pretest

sebesar 46,3 yang meningkat menjadi 73,3 pada posttest.

2. Hasil belajar IPS peserta didik yang diajar menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas IV B SD Inpres Kasambang Kabupaten Mamuju juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pretest sebesar 54,0 meningkat menjadi 84,3 pada posttest.
3. Penggunaan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV SD Inpres Kasambang Kabupaten Mamuju. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata N-Gain Score kelas eksperimen sebesar 66,7% yang termasuk dalam kategori cukup efektif, sedangkan rata-rata N-Gain Score kelas kontrol sebesar 49,7% yang termasuk dalam kategori kurang efektif. Dengan demikian, penggunaan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, R., Herpratiwi, H., & Sutiarso, S. (2021). Pengembangan LKPD matematika berbasis Problem Based Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 920–929. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.846>
- Febrianti, F., Asran, M., & Utami, S. (2018). Pengaruh penggunaan model Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i7.26165>
- Gusyanti, C., & Sujarwo. (2021). Analisis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(4), 123–130. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i4.320>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan, dan karakteristik pembelajaran IPS yang

bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149.

<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>

<https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>

- Khusna, J., & Warli, W. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model Problem Based Learning untuk peningkatan kemampuan literasi dan numerasi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 506–512.
- Munirah, M. (2015). Sistem pendidikan di Indonesia: Antara keinginan dan realita. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 233–245.
- Mursalim, M., & Rumbarak, T. A. (2021). Pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD YPK Getsemani Warwanai. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 175–184.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendi dikandasar.v3i2.1155>
- Puspita, L. I., Taufik, M., & Sugiarti, S. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPAS kelas IV. *JS (Jurnal Sekolah)*, 8(4), 592–602.
<https://doi.org/10.24114/js.v8i4.59608>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rusdin, A. P., Sari, W. K., & Rohana. (2023). Pengaruh penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 91 Soreang Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara. *Phinisi Journal of Science and Technology*, 2(4), 1–16.
- Setyosari, P. (2013). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Kencana.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik: Literature review. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24.